

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecacingan merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih banyak ditemukan di negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi lingkungan dengan sanitasi yang kurang memadai, keterbatasan akses terhadap air bersih, serta rendahnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat menjadi beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi kecacingan. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa sekitar 1,5 miliar orang atau 24% populasi dunia terinfeksi *Soil-Transmitted Helminth* (STH). Infeksi tersebut meliputi *Ascaris lumbricoides* yang diperkirakan menginfeksi sekitar 807 juta–1,2 miliar jiwa, *Trichuris trichiura* sekitar 604–795 juta jiwa, dan *hookworm* sekitar 576–740 juta jiwa (Sarumaha, 2025).

Indonesia merupakan salah satu negara tropis yang memiliki kondisi iklim panas dan lembap sehingga mendukung perkembangan berbagai jenis parasit, termasuk cacing yang ditularkan melalui tanah. Kondisi tersebut menyebabkan kecacingan masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah masih memiliki prevalensi yang cukup tinggi. Dari 33 provinsi di Indonesia, rata-rata prevalensi kecacingan dilaporkan mencapai 31,8% (Hidayati, 2022).

Soil-Transmitted Helminth (STH) merupakan kelompok cacing parasit yang membutuhkan tanah dalam sebagian siklus hidupnya. Jenis cacing yang termasuk dalam kelompok STH antara lain cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) (Sarumaha, 2025). Infeksi STH umumnya berkaitan erat dengan kondisi sanitasi lingkungan dan perilaku kebersihan individu. Lingkungan yang lembap dengan sanitasi yang tidak memadai, seperti kurangnya akses terhadap air bersih, ketersediaan jamban sehat yang terbatas, serta pengelolaan limbah yang kurang baik, dapat meningkatkan risiko terjadinya penularan infeksi STH.

Selain faktor lingkungan, perilaku hygiene perseorangan juga memiliki peranan penting dalam proses penularan. Infeksi dapat terjadi melalui konsumsi makanan atau minuman yang telah terkontaminasi telur atau larva cacing maupun melalui tangan yang tercemar. Kebiasaan tidak mencuci tangan dengan baik, mengonsumsi makanan yang kurang higienis, serta kurang memperhatikan kebersihan bahan makanan dapat meningkatkan kemungkinan masuknya telur atau larva cacing ke dalam tubuh manusia (Rama Syahputra, 2022).

Salah satu bahan pangan yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan penularan kecacingan adalah sayuran. Sayuran merupakan sumber pangan yang kaya akan vitamin, mineral, serat, dan berbagai zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Konsumsi sayuran juga memberikan manfaat bagi

kesehatan, salah satunya membantu memperlancar proses pencernaan dan buang air besar. Sayuran dapat diolah dalam berbagai bentuk, baik dimasak maupun dikonsumsi dalam keadaan mentah sebagai lalapan (Mustria & Sahidan, 2022).

Sayuran mentah berpotensi menjadi salah satu media penularan infeksi STH apabila proses pencucian dan pengolahannya tidak dilakukan secara tepat. Di Indonesia, konsumsi sayuran mentah sebagai lalapan merupakan kebiasaan yang cukup umum dilakukan oleh masyarakat. Sayuran yang terkontaminasi tanah atau air selama proses budidaya, pemanenan, pengangkutan, maupun penjualan berpotensi membawa telur atau larva cacing. Apabila sayuran tersebut dikonsumsi tanpa melalui proses pencucian yang baik, telur atau larva STH yang masih menempel pada permukaan sayuran dapat masuk ke dalam saluran pencernaan dan berpotensi menyebabkan infeksi (Rama Syahputra, 2022).

Risiko kontaminasi tersebut semakin besar apabila masyarakat belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai cara membersihkan sayuran mentah. Sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa sayuran yang telah dicuci secara sederhana sudah terbebas dari bakteri, jamur, maupun parasit. Padahal, proses pencucian bahan pangan perlu dilakukan dengan cara yang tepat untuk mengurangi kemungkinan adanya kontaminasi mikroorganisme maupun parasit. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mencuci sayuran menggunakan air mengalir sehingga kotoran dan kontaminan yang menempel pada permukaan sayuran dapat

lebih optimal terlepas. Proses pencucian yang tepat juga dapat membantu mengurangi berbagai kontaminan yang terdapat pada permukaan sayuran (Rama Syahputra, 2022).

Selain proses pencucian, proses pemasakan juga berperan dalam mengurangi risiko penularan parasit melalui makanan. Namun, efektivitas pemasakan terhadap telur atau larva cacing dipengaruhi oleh suhu dan lama pemanasan. Oleh karena itu, sayuran yang akan dikonsumsi, khususnya sayuran yang berpotensi terkontaminasi tanah, perlu mendapatkan penanganan yang higienis dan pengolahan yang tepat untuk meminimalkan risiko masuknya telur atau larva cacing ke dalam tubuh manusia (Rama Syahputra, 2022).

Pasar tradisional merupakan salah satu tempat yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan kebersihan dan keamanan bahan pangan, termasuk sayuran. Pasar Panorama merupakan salah satu pasar tradisional terbesar di Kota Bengkulu yang menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat, termasuk sayuran. Sayuran di pasar tersebut umumnya dijual oleh pedagang secara eceran dan ditangani secara langsung selama proses penyimpanan hingga penjualan. Berdasarkan penelitian Pandiangan *et al.* (2022), populasi pedagang pengecer sayuran di Pasar Panorama berjumlah 138 orang.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sayuran yang diperjualbelikan di Pasar Panorama memiliki potensi untuk mengalami kontaminasi apabila kebersihan selama proses penanganan, penyimpanan, dan penjualan tidak

diperhatikan dengan baik. Kontaminasi dapat berasal dari tanah, air, tangan penjual, wadah penyimpanan, maupun lingkungan sekitar tempat penjualan. Oleh karena itu, pemeriksaan terhadap kemungkinan keberadaan telur atau larva STH pada sayuran yang dijual di pasar menjadi penting sebagai salah satu upaya untuk mengetahui potensi risiko penularan kecacingan melalui bahan pangan.

Berdasarkan uraian tersebut, sayuran mentah yang dijual di Pasar Panorama Kota Bengkulu perlu mendapatkan perhatian karena berpotensi menjadi salah satu media penularan *Soil-Transmitted Helminth*. Kondisi lingkungan pasar, proses penanganan sayuran, serta kebersihan bahan pangan dapat menjadi faktor yang memengaruhi kemungkinan terjadinya kontaminasi. Oleh sebab itu, penelitian mengenai keberadaan telur atau larva *Soil-Transmitted Helminth* pada sayuran mentah yang dijual oleh pedagang pengecer di Pasar Panorama Kota Bengkulu penting dilakukan sebagai upaya memperoleh informasi mengenai potensi kontaminasi parasit pada bahan pangan yang dikonsumsi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pemeriksaan *Soil Transmitted Helminths* dengan metode pengapungan NaCL dan pengendapan NaOH pada lalapan di pedagang sayur pasar Panorama Kota Bengkulu.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas memberi dasar bagi peneliti untuk merumuskan masalah penelitian yaitu ”Bagaimana Gambaran Telur *Soil Transmitted Helminths* pada lalapan di pedagang sayur pasar Panorama Kota Bengkulu”

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketahui telur *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada lalapan dengan metode sedimentasi NaOH.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui Telur cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) pada kubis dan kemangi dengan metode NaOH
- b. Diketahui Telur cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) pada kubis dan kemangi dengan metode NaOH
- c. Diketahui Telur cacing tambang (*Ancylostoma duodenale*) pada kubis dan kemangi dengan metode NaOH
- d. Diketahui Telur cacing tambang (*Necator americanus*) pada kubis dan kemangi dengan metode NaOH
- e. Diketahui Telur cacing kermi (*Enterobius Vermicularis*) pada kubis dan kemangi dengan metode NaOH.
- f. Diketahui parasit lainnya (Entamoeba) pada kubis dengan metode NaOH.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat untuk memberitahukan kepada masyarakat pentingnya menjaga kebersihan diri lingkungan terutama pada lalapan kemangi dan kubis yang kita konsumsi agar terhindar dari nematoda usus terutama *Soil Transmitted Helminth (STH)*.

2. Bagi Institusi

Dapat meningkatkan pengetahuan di bidang parasitologi dan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan diri dan lingkungan agar terhindar dari *Soil Transmitted Helminth (STH)* yang bisa saja masuk dari makanan terutama sayuran yang kita makan.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini bermanfaat dalam menjadi acuan maupun referensi bagi peneliti lain dan dapat di gunakan sebagai bahan perbaikan dalam penelitian jenis sayur lainnya

D. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Lokasi dan Waktu Penelitian	Jenis Penelitian	Variabel Penelitian
1.	Identifikasi kontaminasi <i>Soil Transmitted Helminth</i> (STH) pada sayuran selada (<i>lactuca sativa</i>) dan kubis (<i>brassica oleracea</i>) di Pasar Tradisional Kota Medan	(Saruma ha, 2025)	Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan Departemen Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan Korespondensi	Penelitian ini bersifat deskriptif dan survei	<i>Soil Transmitted Helminth</i> (STH) pada sayuran selada (<i>lactuca sativa</i>) dan kubis (<i>brassica oleracea</i>) di Pasar Tradisional Kota Medan
2.	Perbedaan hasil identifikasi telur <i>Soil Transmitted Helminth</i> pada selada antara metode sedimentasi naoh 0,2% dan flotasi nacl stefia	(Mada et al., 2023)	Prodi Teknologi Laboratorium Medik D4, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Purwokerto	Penelitian ini Bersifat deskriptif dan survei	Telur <i>Soil Transmitted Helminth</i> pada selada antara metode sedimentasi naoh 0,2% dan flotasi nacl stefia

3.	Kontaminasi Telur Cacing Parasit Usus pada Lalapan Pecel Lele Pedagang Kaki Lima di Purwokerto	(Mada <i>et al.</i> , 2023)	Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Semarang, Banyumas, Indonesia	Peneliti an ini Bersifat deskrip tif dan survei	Telur Cacing Parasit Usus p ada Lalapan Pecel Lele Pedagang Kaki Lima di Purwokert o
----	---	-----------------------------------	---	--	---

